

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 11, December 2023
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10416576)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10416576>

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Kinerja Guru dan Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMP Swasta Dwiwarna

Aswaruddin¹, Amar Khairi Ahmad², Anggun Sari Fadilla³, Dwi Hartina^{4*}, Rosa Marshanda⁵
¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 Email: dwihartina134@gmail.com

Abstrak

Permasalahan penelitian yang dikaji adalah kepemimpinan Kepala Sekolah dalam manajemen kinerja guru dan peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna di Kota Medan. Metode penelitian yang ditetapkan yaitu penelitian yang bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah di Jl. Gedung Arca No. 52. Sedangkan subjek yang dijadikan sampel penelitian ialah Kepala Sekolah dan beberapa orang guru. Kepemimpinan Kepala Sekolah dinilai sangat efektif dalam manajemen peningkatan kinerja guru pada SMP Swasta Dwiwarna. Strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna secara umum dapat dikelompokkan melalui langkah-langkah: (1) Kepala Sekolah selalu menumbuhkan komitmen seluruh guru agar memegang teguh semangat dan nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama; (2) Kepala Sekolah bersama seluruh guru terkait mengevaluasi sejauh mana keseluruhan komponen sistem sekolah agar dapat berjalan untuk kemajuan sekolah; serta (3) Mengembangkan budaya sekolah sebagai implementasi dan pelembagaan yang mengarah pada kebiasaan bekerja di dalam dan di luar sekolah.

Kata Kunci: *Manajemen kinerja guru, mutu pembelajaran, peran Kepala Sekolah, Sekolah Menengah Kejuruan Swasta, dan komitmen bersama untuk kemajuan sekolah.*

Abstract

The problem of the study was the leadership of the Principal in the management of teacher performance and the improvement of the quality of learning at Dwiwarna Private Junior High School in Medan City. The established research method is descriptive-analytical research using a qualitative approach. The location chosen as the research site is at Jl. Arca Building No. 52. While the subjects sampled for the study were the Principal and some teachers. The leadership of the Principal was judged to be very effective in the management of improving the performance of teachers at Dwiwarna Private Junior High School. The leadership strategy of the Principal in improving the quality of learning in Dwiwarna Private Junior High School in general can be grouped through the following steps: (1) The Principal always fosters the commitment of all teachers to uphold the spirit and values that have been established together; (2) The Principal along with all the relevant teachers evaluates the extent to which the overall components of the school system can go for the advancement of the school; and (3) Develop the school culture as an implementation and institutionalization that leads to working habits within and outside of school.

Keywords: *Management of teacher performance, quality of learning, role of Principal, Private Vocational Secondary School, and shared commitment to school progress.*

Article Info

Received date: 28 November 2023

Revised date: 05 December 2023

Accepted date: 15 December 2023

PENDAHULUAN

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Guru yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional pula sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap mutu pendidikan. Kinerja guru tidak hanya ditunjukkan dengan kemampuan dalam menguasai bidang ilmu, bahan ajar, dan metode yang tepat, akan tetapi mampu memotivasi siswa, memiliki keterampilan yang tinggi, dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan. Guru yang profesional mampu membelajarkan siswa secara efektif sesuai dengan potensi sumber daya dan lingkungan yang terdapat dalam sekolah (Kurniasih, 2002). Upaya untuk menghasilkan guru yang profesional bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa.

Guru yang profesional tidak akan terwujud begitu saja tanpa adanya upaya pengembangan kompetensi.

Salah satu cara untuk mewujudkan pengembangan kinerja guru adalah melalui pembinaan oleh Kepala Sekolah (Resmiaty, 1998). Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membina guru yang berada di sekolah yang dipimpinnya. Kedudukan Kepala Sekolah merupakan seorang pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kedudukan Kepala Sekolah dalam pengembangan kinerja guru dinilai akan sangat efektif karena dipandang lebih memahami kebutuhan yang dirasakan di lapangan (Lipham, 1985).

Kepala Sekolah pada umumnya masih sebatas jabatan struktural dalam sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan keberadaan Kepala Sekolah hanya sebatas menjalankan sistem administrasi dan birokrasi. Artinya, selama ini keberadaan Kepala Sekolah masih kurang menyentuh peran utamanya sebagai pihak yang memiliki kekuatan strategis dan manajerial (Wahjosumidjo, 2003). Keadaan ini jelas akan mengakibatkan mutu pendidikan sekolah berjalan seiring dengan arus yang tidak terkontrol dan terprogram, sehingga pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan menjadi kurang efisien dan efektif. Pelaksanaan strategi Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan hanya mengandalkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam program pendidikan yang sudah baku.

Keadaan ini jelas akan mengakibatkan pelaksanaan program sekolah menjadi kaku dan kurang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di sekolah. Belum terciptanya program sekolah yang benar-benar menyentuh permasalahan mutu sekolah, karena Kepala Sekolah hanya menjalankan program sekolah sebatas menjadi birokrat administratif yang ada, sehingga jelas hasilnya pun tidak maksimal (Pidarta, 1995; dan Wahjosumidjo, 2003). Strategi pengembangan mutu pendidikan lebih menekankan kepada aspek yang bersifat administratif dibandingkan dengan aspek yang bersifat operasional, sehingga keadaan ini menjadikan kekaburan terhadap pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan mutu pendidikan yang sebenarnya. Jarangnya program supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah terhadap guru, sehingga pengawasan dan penjaminan mutu layanan pembelajaran hampir tidak tersentuh (Rifai, 2004). Kondisi tersebut jelas berdampak terhadap pencapaian dan pengembangan mutu layanan pendidikan.

Penyebab utama (akar masalah) tersebut adalah kurangnya keahlian manajemen pendidikan yang merefleksikan pada kepemimpinan pendidikan, baik pada tingkat konsep maupun praktek. Sementara itu, organisasi pendidikan juga masih menunjukkan kinerja di bawah standar yang diharapkan stakeholders, yaitu belum memenuhi kualitas dan belum nampak inisiatif untuk tampil beda dengan tetap menjunjung visi pendidikan secara umum (Fattah, 2001). Kondisi itulah yang menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih mendalam mengenai peranan kepemimpinan Kepala Sekolah. Kajian ini, dengan demikian, secara khusus mengenai kepemimpinan Kepala Sekolah dalam manajemen kinerja guru dan peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai kajian yang dapat mengungkap dan menganalisis permasalahan sehingga mampu menghasilkan langkah-langkah secara objektif dan diharapkan akan memberikan dampak pada peningkatan mutu layanan secara terus-menerus di sekolah.

Upaya untuk menciptakan sekolah yang fungsional dan bermutu dalam mencapai harapan pelanggan perlu diciptakan dengan hal-hal yang baru dalam organisasi pendidikan, baik dalam hal pilihan metode pengajaran, pembiayaan yang efektif, penggunaan alat-alat teknologi pengajaran yang baru, materi pengajaran yang bermutu tinggi, maupun kemampuan menciptakan dan menawarkan lulusan (Permadi, 1998). Kepala Sekolah yang ingin mewujudkan sekolah efektif memerlukan pengertian akan dinamika perubahan dalam mengelola perubahan itu sendiri.

Upaya untuk mewujudkan perubahan organisasi dalam mewujudkan sekolah efektif sangat tergantung pada kualitas kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran dan pelayanan pelanggan yang terbaik. Oleh karena itu, Kepala Sekolah sangat berperan penting dalam mewujudkan sekolah efektif pada organisasi yang dipimpinnya, terutama terkait dengan pengembangan kinerja guru dan mutu pembelajaran (Pidarta, 1995; dan Permadi, 1998). Upaya untuk memfokuskan masalah yang dibahas, penulis merumuskan pokok-pokok masalah yang diteliti sebagai berikut: (1) Bagaimana pengawasan Kepala Sekolah terhadap kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna?; (2) Bagaimana strategi

pengawasan Kepala Sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Pada SMP Swasta Dwiwarna?; (3) Masalah-masalah apa yang dihadapi oleh guru dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna?; dan (4) Bagaimana upaya penanganan masalah yang dihadapi oleh guru dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna?

METODE

Penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif-analitik dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Nasution, 1988; dan Moleong, 1998). Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan guru SMP Swasta Dwiwarna. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Koertjaraningrat, 1983). Sebagai alat pengumpul data dan informasi yang diperlukan, teknik tersebut diharapkan dapat menghasilkan data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi mengenai kepemimpinan Kepala Sekolah dalam manajemen peningkatan kinerja guru dan upaya peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai Pengawasan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna Di Medan.

Kepala Sekolah merupakan penanggungjawab tunggal di sekolah. Oleh karena itu diperlukan profesionalitas dari kepemimpinannya. Sikap profesionalitas yang dimiliki dapat mendorong tenaga pendidik untuk berkolaborasi dan bekerjasama dalam meningkatkan kualitas sekolah serta mewujudkan visi dan misi lembaga atau sekolah (Gaffar, 1993; Quiqley, 1993; Mulyadi, 1998; Sinamo, 1998; dan Nanus, 2001). Kepemimpinan Kepala Sekolah, dalam kajian penelitian ini, ditinjau dari peran sebagai: (1) edukator, (2) manajer, (3) administrator, (4) supervisor, (5) sebagai leader, (6) inovator, dan (7) motivator.

Pertama, Kepala Sekolah sebagai Edukator. Selama ini, Kepala Sekolah memiliki peran disamping menjadi tenaga administrator juga sebagai tenaga edukatif.

Kedua, Kepala Sekolah sebagai Manajer. Peran Kepala Sekolah sebagai manajer pada sekolah yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan kecenderungan dan kualifikasi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan indikator dari peran Kepala Sekolah sebagai manajer yang mampu dijalankan dengan baik. Peran Kepala Sekolah sebagai manajer ditinjau dari kemampuan melakukan inovasi yang dinilai sudah optimal (wawancara dengan Guru dan Staf Tata Usaha SMP Swasta Dwiwarna, 5/12/2023; Inovasi sudah menjadi komitmen bagi seluruh civitas sekolah sebagai sekolah unggulan dalam menjaga mutu layanan pendidikan (wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Dwiwarna, 5/12/2023).

Ketiga, Kepala Sekolah sebagai Administrator. Peran kedua-dua Kepala Sekolah yang menjadi sampel penelitian ini sebagai administrator menunjukkan kecenderungan dan kualifikasi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan indikator dari peran Kepala Sekolah sebagai administrator yang mampu dijalankan dengan baik. Peran Kepala Sekolah sebagai administrator ditinjau dari kemampuan mengelola administrasi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan BK (Bimbingan dan Konseling) yang dinilai sangat baik.

Keempat, Kepala Sekolah sebagai Supervisor. Secara umum, peran Kepala Sekolah sebagai supervisor menunjukkan kecenderungan dan kualifikasi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan indikator dari peran Kepala Sekolah sebagai supervisor yang mampu dijalankan dengan baik. Peran Kepala Sekolah sebagai supervisor ditinjau dalam memimpin sudah dapat dijalankan dengan baik pula.

Kelima, Kepala Sekolah sebagai Leader. Secara umum, peran Kepala Sekolah sebagai leader menunjukkan kecenderungan dan kualifikasi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan indikator dari peran Kepala Sekolah sebagai leader yang mampu dijalankan dengan baik. Peran Kepala Sekolah sebagai leader ditinjau dari kepribadian ternyata memiliki kecenderungan pribadi yang kuat dan baik

Keenam, Kepala Sekolah sebagai Inovator. Secara umum, peran kedua-dua Kepala Sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai inovator menunjukkan kecenderungan dan kualifikasi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan indikator dari peran Kepala

Sekolah sebagai inovator yang mampu dijalankan dengan baik. Peran Kepala Sekolah sebagai inovator ditinjau dari kemampuan mencari dan menemukan gagasan baru untuk pembangunan sekolah yang dinilai baik.

Ketujuh, Kepala Sekolah sebagai Motivator. Secara umum, peran kedua-dua Kepala Sekolah dalam sampel penelitian ini sebagai motivator menunjukkan kecenderungan dan kualifikasi yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecenderungan indikator dari peran Kepala Sekolah sebagai motivator yang mampu dijalankan dengan baik.

Mengenai Strategi Pengawasan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna Medan.

Pengawasan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, dalam penelitian ini, meliputi pengawasan dalam hal: (1) Manajemen Kurikulum dan Program Pembelajaran, (2) Manajemen Tenaga Kependidikan, (3) Manajemen Kesiswaan, (4) Manajemen Keuangan, (5) Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, (6) Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat, serta (7) Manajemen Pelayanan Khusus. Penjelasan dari masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Manajemen Kurikulum dan Program Pembelajaran. Penggunaan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) sebagai ukuran efektivitas manajemen sekolah terhadap perubahan kurikulum, tingkat, dan strategi kepemimpinan merupakan hal yang amat penting dan diperlukan dalam pengelolaan pendidikan, baik di tingkat pusat, wilayah, kabupaten maupun di tingkat sekolah (Permadi, 1998; Fattah, 2001; dan Mulyasa, 2003). Secara khusus, kepemimpinan adalah tanggungjawab bagi pemimpin untuk memfasilitasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran serta mengkoordinasi pelaksanaan kurikulum antara level individu, program, dan sekolah.

Kedua, Manajemen Tenaga Kependidikan. Peningkatan tenaga kependidikan dan pelaksana urusan tenaga kependidikan diperoleh hal-hal yang berhubungan dengan prosedur rekrutmen tenaga kependidikan, peningkatan tenaga kependidikan, kompensasi yang diberikan kepada personil, proses pengembangan karier personil, serta proses monitoring dalam aktivitas tugas administrasi dan KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar). Kerangka implementasi MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) di SMP Swasta Dwiwarna menunjukkan bahwa ada potensi yang cukup besar untuk menyelenggarakan otonomi sekolah dalam bentuk manajemen berbasis sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan. Potensi tersebut terdapat pada empat aspek kapasitas sekolah, yaitu: anggaran pendidikan, SDM (Sumber Daya Manusia) sekolah, tersedianya sarana dan prasarana, manajemen sekolah, serta dan tingkat partisipasi orang tua siswa. Meskipun demikian, pada masing-masing aspek itu masih ada hal-hal yang perlu ditingkatkan (wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Dwiwarna, 5/6/2023).

Ketiga, Manajemen Kesiswaan. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan salah satu gagasan yang diterapkan untuk meningkatkan pendidikan umum. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran murid. Dengan demikian, ia bukan sekadar cara demokratis melibatkan lebih banyak pihak dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan itu tidak berarti banyak jika keputusan yang diambil tidak membuahkan hasil lebih baik. Penerapan MBS yang efektif seyogianya dapat mendorong kinerja Kepala Sekolah dan guru yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi murid (Permadi, 1998; Fattah, 2001; dan Mulyasa, 2003). Oleh sebab itu, harus ada keyakinan bahwa MBS memang benar-benar akan berkontribusi bagi peningkatan prestasi murid. Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa MBS adalah upaya serius yang rumit, yang memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dalam pengambilan keputusan serta tanggung jawab dan akuntabilitas atas konsekuensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid (wawancara dengan Guru, Kepala Sekolah, dan Staf Tata Usaha SMP Swasta Dwiwarna, 5/12/2023).

Keempat, Manajemen Keuangan. Sumber-sumber keuangan sekolah diperoleh dari anggaran rutin dan anggaran pembangunan, baik yang berasal dari pemerintah maupun dari masyarakat serta bantuan dari pihak lain yang tidak mengikat (Gaffar, 1995; dan Fattah, 2001). Dengan demikian, sumber keuangan tersebut jelas berasal dari pemerintah, orang tua siswa, dan pihak lain (dunia usaha).

Kelima, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada pada SMP Swasta Dwiwarna, terdiri dari fasilitas umum, fasilitas program keahlian, dan fasilitas pendukung. Fasilitas umum di antaranya adalah: gedung pusat, gedung ruang teori, lapangan olah raga, dan mesjid. Sumber-sumber dan cara pengadaan sarana dan prasarana tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan anggaran yang tersedia (Sutisna, 1993; dan Engkoswara, 2001).

Keenam, Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat. Teknik yang dilaksanakan pihak sekolah dalam melaksanakan hubungan sekolah dengan masyarakat adalah teknik langsung dan tidak langsung (Terry, 1986; dan Beach, 1993). Teknik langsung adalah melalui tatap muka antara pihak sekolah dengan para orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya yang difasilitasi oleh “Dewan Sekolah”. Teknik ini dilakukan dalam bentuk rapat program sekolah untuk satu tahun sekali. Selain itu pada saat pembagian laporan, pihak sekolah juga memberikan informasi mengenai kemajuan belajar peserta didik. Dalam pertemuan tersebut dijadikan ajang silaturahmi yang dapat mempererat hubungan sekolah dengan masyarakat (wawancara dengan Guru dan Kepala Sekolah SMP Swasta Dwiwarna, 5/12/2023).

Ketujuh, Manajemen Pelayanan Khusus. Pelayanan yang diberikan kepada siswa meliputi pelayanan dalam bimbingan dan penyuluhan serta Usaha Kesehatan Sekolah (Maslow, 1970; Owen, 1981; dan Somantri, 1999). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, baik pada SMP Swasta Dwiwarna, terdapat dua program bimbingan, yaitu bimbingan penyuluhan dan karier.

Mengenai Upaya Penanganan Masalah yang Dihadapi oleh Guru dan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna Medan.

Strategi yang diterapkan oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Permasalahan yang muncul adalah bahwa selama ini guru kurang mendayagunakan penggunaan media dan sarana pendidikan yang ada, sehingga keberadaannya jelas tidak bermanfaat untuk memperlancar proses belajar-mengajar (wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Dwiwarna, 5/12/2023).

Strategi lain yang diterapkan oleh Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu dengan melaksanakan supervisi secara rutin. Keadaan ini dilakukan mengingat keberadaan guru yang relatif memiliki pendidikan relatif sama, sehingga pembinaan dan pengarahan merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan sekali dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar. Strategi inipun ditempuh oleh Kepala Sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas (Hageman, 1993; dan Rifai, 2004). Kegiatan supervisi dilakukan agar Kepala Sekolah dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan proses pembelajaran, sehingga Kepala Sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan (wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Dwiwarna, 5/12/2023).

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Apalagi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pengawas dan penyumbang kebutuhan sekolah dengan dibentuknya “Dewan Sekolah”. Namun demikian dalam kenyataan bahwa umumnya masyarakat masih kurang peka terhadap kebutuhan sekolah (Robbins, 1982; Fattah, 2001; dan Mulyasa, 2003). Oleh karena itulah, sebagai langkah awal, untuk memperbaiki hubungan antara sekolah dengan masyarakat, maka Kepala Sekolah mengadakan suatu strategi yang berdaya-guna dan berhasil-guna dalam bentuk kerjasama dengan masyarakat (wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Dwiwarna, 5/5/2023).

Sekolah yang melaksanakan peningkatan mutu harus membuat rencana pengembangan sekolah (Gorton, 1983; Kotter & Heskett, 1998; dan Tilaar, 1999). Rencana pengembangan sekolah pada kedua sekolah yang diteliti sudah mencakup perumusan visi, misi, tujuan sekolah, dan strategi pelaksanaannya. Sedangkan rencana kerja tahunan sekolah pada umumnya meliputi pengidentifikasian sasaran sekolah (tujuan situasional sekolah); pemilihan fungsi-fungsi sekolah yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah diidentifikasi; analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat atau Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman); langkah-langkah pemecahan persoalan; dan penyusunan rencana dan program kerja tahunan sekolah.

SIMPULAN

Pengawasan Kepala Sekolah pada kinerja guru dinilai sudah optimal sehingga memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran pada SMP Swasta Dwiwarna di Kota Medan. Hal tersebut ditunjukkan dengan efektifnya program pengawasan yang dilakukan Kepala Sekolah yang meliputi: proses pembelajaran yang efektif; sistem evaluasi yang efektif dan perbaikan secara berkelanjutan; melakukan refleksi diri; pengembangan staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan; menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib; menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah dan kemungkinan untuk berubah; melaksanakan keterbukaan dalam manajemen dan mewujudkan visi dan misi sekolah; melaksanakan pengelolaan tenaga kependidikan dan sumber belajar secara efektif; serta pengelolaan kegiatan kesiswaan/ ekstrakurikuler dan mengembangkan kepemimpinan instruksional.

Upaya penanganan masalah yang dihadapi oleh guru dan Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran meliputi: peningkatan kemampuan mengajar guru; optimalisasi penggunaan media dan sarana pendidikan; pelaksanaan supervisi secara rutin; menjalin kerjasama dengan masyarakat; serta penerapan disiplin yang ketat.

REFERENSI

- Engkoswara. (2001). *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas RI [Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia].
- Fattah, Nanang. (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah: Strategi Pemberdayaan Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu dan Kemandirian Sekolah*. Bandung: CV Andira
- Kurniasih, Tuti. (2002). "Pengaruh Kepemimpinan Manager Guru terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa pada SLTP Swasta di Kabupaten Bandung". Tesis Magister Tidak Diterbitkan. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanus, Burt. (2001). *Kepemimpinan Visioner*. Jakarta: Prenhallindo, Terjemahan.
- Rifai, M. (2004). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan 2: Bagian Supervisi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Tunggara, Imam I. (2001). "Peranan Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Melalui Konsep Manajemen Berbasis Sekolah". Tesis Magister Tidak Diterbitkan. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.